

Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Pendidikan Islam (Kajian Surat Al-Insan)

Muntohar^{1*}, Firdaus²,

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*e-mail: muntohar343@gmail.com

ABSTRACT

This study used descriptive qualitative method. The type of research is literature study, namely research that is focused through library or literature studies. The procedure for this research is to attempt to describe and analyze the human values contained in Al-Insan's letter. Humans are God's creatures who are given glory and respect compared to other creatures. It is from this glory that humans have human values that must be maintained, respected and treated differently from other creatures. This shared awareness of human position means that fellow human beings must maintain each other's honor and dignity, even though they have various racial, ethnic, national, physical and linguistic differences. There are several reasons why the author chose to research the al-Insan letter. Firstly, in name, this letter means human (al-Insan). The two authors examined several verses that contain human values. Based on this research, the author found human values, namely the value of truth, the value of caring, the value of equality, upholding human dignity, helping each other selflessly, and the value of respecting human physical dignity (basyariah traits). These values are implemented in implementing the goals of Islamic education itself, rahmatan lil alamin.

Keywords: *Implementation, human values, and Islamic education*

ABSTRAK

Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitiannya adalah studi pustaka yaitu penelitian yang difokuskan melalui kajian kepustakaan atau literatur. Adapun prosedur penelitian ini, yaitu dengan berupaya untuk mendiskripsikan dan menganalisis mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang ada di dalam surat Al-Insan. Manusia merupakan makhluk Allah yang diberikan kemuliaan dan penghormatan dibandingkan makhluk lainnya. Dari kemuliaan tersebutlah manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang harus dijaga dan dihormati serta diperlakukan berbeda dengan makhluk lainnya. Kesadaran bersama akan kedudukan manusia inilah yang semestinya sesama manusia harus saling menjaga harkat dan martabatnya, meskipun memiliki berbagai macam perbedaan ras, suku, bangsa, fisik dan bahasa. Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih penelitian surat al-Insan, *Pertama* secara nama, surat ini bermakna manusia (*al-Insan*). *Kedua* penulis meneliti beberapa ayat yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan penelitian ini penulis menemukan nilai-nilai kemanusiaan yaitu nilai kebenaran, nilai kepedulian, nilai persamaan, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, saling menolong tanpa pamrih, dan nilai menghargai martabat fisik manusia (sifat *basyariah*). Nilai-nilai ini diimplementasikan dalam pelaksanaan tujuan pendidikan Islam sendiri, *rahmatan lil alamin*.

Kata kunci: Implementasi, Nilai Kemanusiaan, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah yang dimuliakan dari berbagai sisi, mulia pada saat akan diciptakan, yaitu dihadapkannya Malaikat dan diminta untuk bersujud (hormat) kepada Nabi Adam as. Manusia dimuliakan dari perangkat yang dimilikinya yaitu akal, hati, nafsu dan perangkat-perangkat jasmaniyah. Manusia dimuliakan, karena kemampuannya menundukan berbagai kendaraan baik hewan maupun transportasi modern yang mengantarkan baik melalui darat, udara maupun lautan. Demikian pula dimuliakan dengan kelebihan yang sempurna yaitu diberikan dan disediakannya berbagai macam bahan kebutuhannya untuk menghadapi perubahan alam, serta disediakan makanan-makanan yang baik. Hal ini sebagaimana firman Allah:

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna (QS. Al-Isra [17]: 70).

Demikianlah diberitahukannya kemuliaan dan penghormatan terhadap anak cucu Adam, yakni penciptaan mereka dalam bentuk sebaik-baiknya dan paling sempurna (Alu Syaikh, 2008).

Dari kemuliaan tersebutlah manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang harus dijaga dan dihormati serta diperlakukan berbeda dengan makhluk lainnya. Kesadaran bersama akan kedudukan manusia inilah yang semestinya sesama manusia harus saling menjaga harkat dan martabatnya, meskipun memiliki berbagai macam perbedaan ras, suku, bangsa, fisik dan bahasa.

Namun faktanya, sering terjadi manusia dzalim terhadap manusia lainnya, saling menjatuhkan harkat dan martabatnya. Padahal secara khusus ajaran Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan tersebar di sumber utama agama, yaitu Al-Qur'an. Diantara penjagaan dan pengabdian Allah kepada manusia, adalah memberi nama

surat yang memiliki arti manusia itu sendiri yaitu *al-Insan*.

Istilah *al-Insan* di dalam al-Qur'an disebutkan 65 kali dalam 63 ayat (Abududin Nata, 2016). Makna kata *al-Insân* berasal dari kata *al-uns* yang berarti kerasan atau tenang sebagai makhluk terpadu, antara aspek jasmani dan rohani. Kata ini di tampilkan Al-Qur'an sebanyak 73 kali dalam 43 surah beragam (Rusydiah, 2020; Muhammad Fu"ad).

Manusia sebagai makhluk yang berakal, maka mampu diberikan pengajaran. Sebagaimana dalam teks surat Ar Rahman ayat 1-3, Allah menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk pembelajar: "Dia Allah mengajarnya pandai berbicara".

Apa saja nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam surat al-Insan? Hal inilah yang mendorong penulis untuk menelitinya. Sebab pendidikan Islam sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan guna mewujudkan tujuan belajar, yaitu memanusiakan manusia.

Sebagaimana penerapan nilai kemanusiaan yang terkandung di dalam dasar negara kita Pancasila pada sila ke 2 yaitu:

- Mengakui adanya harkat dan martabat manusia.
- Mengakui keberadaan manusia sebagai makhluk yang paling mulia diciptakan Tuhan.
- Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan berlaku adil terhadap sesama manusia.
- Tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

Setelah penulis menelusuri dari berbagai sumber tentang kajian nilai-nilai kemanusiaan yang ada di dalam surat al-Insan, belum ada yang ada mengkaji surat tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitiannya adalah studi pustaka yaitu penelitian yang difokuskan melalui kajian kepustakaan atau literatur. Sumber data pada penelitian ini dari buku-buku, buku tafsir, jurnal, artikel, thesis, dan

skripsi yang berkaitan tentang nilai-nilai kemanusiaan dan Pendidikan Islam. Adapun prosedur penelitian ini, yaitu dengan berupaya untuk mendiskripsikan dan menganalisis mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang ada di dalam surat Al-Insan. Kemudian penulis menggali nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai diranah Pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia adalah makhluk Allah yang unik dan penuh misteri. Tidak habis-habisnya menjadi objek kajian dan penelitian. Al-qur'an sendiri menyebut manusia dengan berbagai macam julukan sesuai dengan sudut pandang konteks pembicaraan pada ayat tertentu. Diantara julukan yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah *al-Insan*.

Kata insan dan serumpunnya dalam al-Qur'an untuk menyatakan manusia dalam lapangan kegiatan yang sangat luas. Kata *insan* antara lain digunakan sebagai berikut:

1. Untuk menyatakan bahwa manusia menerima Pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya (QS. *al-Alaq* [96]: 105);
2. Menerima Pelajaran dari Tuhan tentang al-Bayan perkataan fasih (QS. *ar-Rahman* [55]: 1-3)
3. Mempunyai musuh yang nyata, yaitu setan (QS. Yusuf [12]: 5 dan *al-Israa'* [17]:53)
4. Memikul Amanah dari Tuhan (QS. *al-Ahsab* [33]: 72)
5. Tentang waktu bagi manusia yang harus digunakan agar tidak merugi (QS. *al-Ashr* [103]: 1-3)
6. Manusia hanya akan mendapat bagian dari apa yang telah dikerjakan (QS. *an-Najm* [53]: 39)
7. Manusia memiliki keterkaitan dengan moral dan sopan santun (QS. Al-Ankabut [29]: 8, Luqman [31]: 14, *al-Ahqaaf* [46]: 15) (Abudin Nata, 2016).

Diantara surat dalam al-qur'an yang secara khusus menamai surat dengan arti manusia adalah surat Al-Insan, karena diawali dengan penjelasan mengenai penciptaan manusia dan pewujudannya, setelah sebelumnya tidak ada, kemudian menjadi ada.

Menurut Jumhur, surat al Insan tergolong surat Madaniyah.

Surat al Insan dimulai dengan pembicaraan mengenai permulaan penciptaan manusia, pembekalannya dengan kemampuan-kemampuan mendengar, melihat, memberi petunjuk jalan hidup kemudian pembagiannya menjadi dua kelompok, orang yang bersyukur dan orang yang kufur (Wahbah az Zuhaili, 2016).

Dalam hal pembahasan surat ini baik secara eksplisit maupun implisit penulis menganalisis nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung didalamnya dengan uraian berikut.

NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DI DALAM SURAT AL-INSAN

Menurut Bahasa, nilai diartikan harga, nilai-nilai yang penting bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002).

Nilai-nilai kemanusiaan (*Human Values*) merupakan nilai-nilai yang sifatnya universal dan dapat dikembangkan untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai kemanusiaan ini terdiri dari kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan (Sukayasa & Evie Awuy, 2014).

Menurut Ibnu Al-Arabi manusia adalah bagian dari ciptaan Allah Swt sehingga layak dinamakan makhluk yang memiliki berbagai daya hidup, berkehendak, mengetahui, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, memilah, memilih dan mengambil keputusan (Rusydiah, 2020).

Menurut Mohammad Daud Ali, sesame manusia memiliki hubungan yang harus dipelihara, antara lain dengan: (1) tolong-menolong; bantu membantu; (2) suka memaafkan kesalahan orang lain; (3) menepati janji; (4) lapang dada; dan (5) menegakan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain (Daud Ali, 1998).

Adapun nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat di dalam surat al-Insan adalah sebagai berikut:

1. Kebenaran (ayat 1-3)

Pada ayat 1-3 Allah menjelaskan tentang hakikat dan kebenaran akan adanya penciptaan manusia, dimulai dari ketiadaan menjadi ada yaitu Nabi Adam dan diteruskan anak keturunannya melalui proses reproduksi dari air mani yang bercampur. Allah lah yang merancang keberadaan manusia dan kepada-Nyalah semua akan kembali.

Penciptaan manusia dilengkapi dengan alat-alat indra yang berfungsi untuk menangkap berbagai macam peristiwa, sembari menghendaki penciptaan ini untuk mengujinya dengan kebaikan dan keburukan serta kesiapan menerima perintah syara'.

Dalam hal ini ditegaskan bahwa manusia dibekali kemampuan pemahaman, pengecaman dan pengetahuan, yaitu dengan mendengar dan melihat supaya dia mampu membawa risalah taklif, melalui ujian dan mendengarkan ayat-ayat, merenungkan dalil-dalil alam dan memikirkan bukti-bukti semesta yang menunjukkan Sang Pencipta. Dengan pendengaran, penglihatan, hati dan berbagai indra, mungkin manusia untuk taat atau maksiat (Wahbah az Zuhaili, 2013).

2. Kebajikan/Abrar (ayat 5)

Kata (الْأَبْرَارُ) orang yang taat dan ikhlas. bentuk jamak dari kata (بِرٍّ) yaitu orang-orang yang berbuat kebajikan. Pada ayat ini Allah mengabarkan tentang keadaan orang yang memiliki kebajikan akan mendapatkan balasan di surga. Ciri-cirinya adalah orang yang memenuhi nadzarnya, nadzar untuk berbuat kebajikan.

Manusia berbuat kebajikan dalam tiga bidang pokok, yakni bidang akidah, bidang ibadah dan bidang akhlak. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah 177 bahwa orang berbuat kebajikan itu mereka beriman, melaksanakan ibadah (rukun islam) dan juga berbuat baik atau berakhlak baik dengan sesama manusia.

Orang yang berbuat kebajikan adalah orang mukmin, ahli ketaatan dan orang-orang yang ikhlas melaksanakan hak Allah dengan konsisten terhadap kefarduan-kefarduan-Nya

dan menjauhi maksiat-maksiat (Wahbah az Zuhaili, 2016).

Adapun berbuat kebajikan kepada manusia pada hakikatnya adalah menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan memperlakukan manusia sebagaimana dirinya sebagai manusia. Orang yang berbuat kebaikan, maka kebaikan akan kembali kepada dirinya pula.

3. Kasih sayang (ayat 8)

Pada ayat ini mengandung perintah untuk memberikan makanan kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan sebagai wujud kasih sayang kepada manusia tanpa ada diskriminasi. Orang miskin dan anak yatim terkadang status mereka terpinggirkan dalam kehidupan sosial, sehingga seringkali mereka tidak mendapatkan kebutuhan pokoknya.

Yang diberi makan adalah orang miskin, anak yatim dan tawanan. Artinya orang yang sedikit sekali diharapkan akan membalas budi dimasa yang akan datang. Itulah pemberian setulus-tulusnya (Hamka, 1984). Inilah ciri-ciri dari orang yang berbuat kebajikan, mereka tidak mengharapkan balasan materi dan juga ucapan terima kasih, mereka hanya mengharapkan keridhaan Allah.

4. Persamaan Derajat (ayat 8)

Pada ayat 8 juga menyiratkan tentang adanya persamaan derajat manusia dalam sisi kemanusiaan, sebagaimana firman-Nya "*dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan*". (Al-Insaan: 8)

Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir yang bersumber dari Ibnu Jarir bahwa kata *asiiron* (orang yang ditawan) dalam surat Al-Insan ayat 8 ialah tawanan kaum musyrikin yang disiksa, karena Rasulullah saw tidak mungkin punya tawanan kaum Muslimin (Wahbah az Zuhaili, 2016).

Ayat ini (*al-Insan*: 8) turun sebagai perintah kepada kaum Muslimin agar memperlakukan tawanan dengan baik dan memberi makanan yang disukainya. Diantara

golongan manusia yang harus diperlakukan sama dalam hal pemberian makan dan makananpun makanan yang disukai oleh si pemberi adalah sebagai berikut:

a. Orang Miskin

Mereka memberikan makanan dalam kondisi mereka menyukai dan berhasrat pada makanan itu kepada orang fakir yang membutuhkan yang tidak mampu bekerja (Wahbah az Zuhaili, 2016).

b. Anak Yatim

Orang tua bagi anak menjadi pelindung dan pemelihara terhadap masa depannya. Namun Ketika orang tua meninggal, maka masa depan anak menjadi terancam masa depannya. Anak yatim yang malang yang kehilangan ayah dan keluarganya.

c. Tawanan

Memberikan perlakuan yang sama terkait pemberian makanan kepada tawanan juga dicontohkan oleh Nabi saw Ketika menawan 70 kaum musyrikin. Maka selama mereka masih dalam tawanan, wajiblah bagi yang menawan memeliharanya dan menjaga kesehatannya. Berilah mereka pelayanan yang baik, berilah makanan dan pengobatan jika sakit. Bahkan di ayat ini menyediakan makanan yang layak dan makanan yang dicintai sendiri oleh yang memberikan. Bahkan mereka para tawanan lebih didahulukan makan daripada diri mereka sendiri. Ini termasuk ciri perangai orang yang berbuat kebajikan (Hamka, 1984).

5. Penolong (ayat 9)

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa ciri orang berbuat kebajikan adalah yang mereka hanya mengharap ridha Allah dan tidak berharap kepada ucapan terima kasih kepada orang yang diberi kebaikan. Ini adalah sebagai dasar orang memiliki jiwa penolong. Prinsip saling tolong menolong sebagai aktualisasi dari adanya kebersamaan, persamaan, hubungan dan persahabatan yang harmonis diantara kelompok-kelompok sosial.

Apabila seseorang memberikan pertolongan kepada orang lain, lalu dia mengharap agar orang itu membalas budiya atau mengucapkan terima kasih kepadanya,

nyatalah bahwa dia memberi itu tidak dengan tulus Ikhlas (Hamka, 1984).

6. Tanpa kekerasan (ayat 24)

Pada ayat ini secara eksplisit tidak ditemukan kata yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan, tetapi secara implisit dengan memperhatikan *asbabul nuzulnya* dapat ditemukan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sebagaimana Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, dan Ibnul Mundzir yang bersumber dari Qatadah bahwa Qatadah menerima kabar tentang Abu Jahl yang berkata: "Jika aku melihat Muhammad sedang sholat, aku akan menginjak tengkuknya." Berkenaan dengan peristiwa tersebut, Allah menurunkan ayat ini (Al-Insaan ayat 24: "*Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antar mereka*") sebagai peringatan agar tidak mengindahkan apa yang diucapkan orang kafir (Wahbah az Zuhaili, 2016).

Allah memerintahkan kepada umat Islam tidak terbawa arus mengikuti jalan pikiran orang yang sudah hanyut dalam lautan dosa, atau orang yang sudah keterlaluan memusuhi agama. Seperti Utbah bin Rabi'ah yang menemui nabi dengan tawaran Wanita cantik atau harta, asalkan nabi menghentikan dakwahnya. Tetapi Allah mengingatkan kepada Nabi dan umatnya agar tidak tergiur dengan bujukan dan rayuan itu, sebab nilai akidah dan perjuangan tidak dapat ditukar dengan kekayaan dunia (Kementerian Agama, 2010).

Berdasarkan ayat ini Rasulullah saw menjaga nilai-nilai kemanusiaan dengan tidak membalas keburukan dengan keburukan, sebagaimana yang diinginkan oleh Abu Jahl untuk berbuat kekerasan dengan menginjak Rasulullah saw saat sedang shalat. Rasulullah diperintahkan untuk bersabar dan tetap komitmen dalam menjalankan perintah Allah dan larangan mengikuti perbuatan buruk yang dilakukan orang-orang berdosa.

7. Nilai Basyariah/ martabat fisik (ayat 28)

Kata *basyariyah* berasal dari *basyar*, yaitu kata yang digunakan untuk menunjuk kepada

manusia sebagai makhluk biologis yang memerlukan makanan, minuman, udara dan melakukan fisik sama seperti makhluk hidup lainnya (Ilyas, 2007).

Allah menguatkan persendian mereka, mengokohkan anggota tubuh mereka dan persendian mereka. Dia mengaitkan

persendian itu dengan urat-urat dan otot-otot. kafir (Wahbah az Zuhaili, 2016).

Dari penjelasan ini bisa dipahami bahwa manusia sebagai makhluk biologis dan memerlukan kebutuhan fisik, maka nilai-nilai fisik-biologis kemanusiaan harus dijaga dan dipenuhi.

Peta Pembahasan Nilai-Nilai Kemanusiaan di Surat Al-Insan

Ayat	Penjelasan ayat	Nilai-nilai kemanusiaan
1-3	Pengakuan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan	Kebenaran
8-9-10	a. Ciri orang berbuat kebajikan b. Peduli terhadap harkat dan martabat kemanusiaan (terhadap orang miskin, yatim, tawanan) 8 c. Nilai kemanusiaan (tanpa pamrih menolong untuk kepentingan kemanusiaan) 9 d. Takut adzab (beramal dengan Ikhlas) 10	Kebajikan Kasih Sayang Persamaan Derajat Suka menolong
24	Bersabar terhadap ketetapan Allah	Tidak berbuat kasar
28	Sifat Basyariah: Allah menciptakan fisik dan menguatkan persendian mereka	Menghargai martabat fisik manusia

ANALISIS

NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam sebagaimana diketahui adalah Pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, al-Sunnah, pendapat ulama, serta warisan Sejarah, maka Pendidikan Islampun mendasarkan diri pada al-Qur'an, al-Sunnah, pendapat ulama serta warisan Sejarah tersebut (Abudin Nata, 2016).

Dalam perjalanan waktu, maka Pendidikan Islam harus mendasarkan pada visi, misi dan sifat yang melatar belakanginya. Oleh karena itu nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada surat Al-Insan relevan untuk diimplementasikan ke dalam dasar-dasar Pendidikan Islam.

Visi dari Pendidikan Islam adalah visi *rahmatan lil alamin* sebagaimana visi diutusny nabi saw "Tidaklah aku utus engkau (Muhammad saw) melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107).

Visi Pendidikan islam tersebut selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan yaitu kebenaran, kebajikan, kasih sayang, persamaan derajat, penolong, tanpa kekerasan dan menghargai martabat fisik manusia (*basyariah*) dapat dimasukkan dalam proses pelaksanaan Pendidikan islam.

Implementasi nilai-nilai kemanusiaan yang ada di surat al-Insan dalam Pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut:

1. Kebenaran

Kebenaran merupakan istilah yang dicari dan diikuti oleh manusia. Manusia telah dibekali oleh Allah dengan akal, pendengaran, penglihatan, hati dan berbagai indra lainnya adalah digunakan untuk mengungkapkan kebenaran. Untuk mengungkapkan kebenaran sebuah ilmu, maka Pendidikan islam melalui metode pencarian yang benar.

Untuk mencari kebenaran dan menghindari kesalahan dari memahami Islam diperlukan hal-hal berikut (a) pelajirlah Islam dari sumbernya yang asli yakni Al-Qur'an dan

Hadis. (b) islam tidak dipahami secara parsial tetapi integral, artinya memahami islam tidak sepotong-potong, tetapi secara keseluruhan. (c) Islam dipelajari dari karya atau perpustakaan yang ditulis oleh mereka yang telah mengkaji dan memahami Islam secara baik dan benar. (d) dihubungkan dengan berbagai persoalan asasi yang dihadapi manusia dalam Masyarakat. (e) memahami islam dengan bantuan ilmu pengetahuan yang berkembang. (f) tidak menyamakan Islam dengan umat Islam, terutama dengan keadaan umat Islam pada suatu mas di suatu tempat. (g) pelajarylh Islam dengan metode yang selaras dengan agama dan ajaran Islam (Daud Ali, 1998).

Implementasi nilai kebenaran pada Pendidikan Agama Islam misalnya mengajarkan siswa tentang hakikat yang sebenarnya tentang manusia menurut pandangan Islam baik tentang asal-usulnya keberadaanya, tujuan diciptkannya, tugas hidupnya serta balasan atas amal perbuatannya. Pengetahuan tentang hakikat manusia dikuatkan dengan ilmu pengetahuan yang berkembang di Masyarakat.

2. Kebajikan

Pokok-pokok kebajikan ini termuat di dalam al Qur'an yaitu (a) kebajikan adalah dengan berhubungan yang baik dengan Tuhan dengan beriman kepada-Nya, beribadah, bersyukur atas nikmat-nya, bersabar menerima cobaan dan memohon ampun atas dosanya (b) kebajikan adalah dengan berbuat baik terhadap dirinya sendiri, contohnya sabar, pemaaf, Ikhlas, adil, mawas diri, berani dll. (c) kebajikan adalah dengan berbuat baik dengan orang lain, seperti menolong, mmemaafkan orang lain, menepati janji, lapang dada dll. (d) kebajikan adalah dengan berbuat baik terhadap lingkungan sekitar (Daud Ali, 1998).

Implementasi dari nilai-nilai kemanusiaan dalam Pendidikan islam adalah dengan memasukkan konsep kebajikan, yaitu tidak hanya mengajarkan tentang iman dan ibadah, tetapi juga dengan mempraktekkan amal sholeh dalam konteks peduli terhadap sosial.

Seorang pendidik menunjukkan akhlak atau perilaku mulia terhadap sesama manusia atau sering disebut kesholehan sosial.

3. Kasih sayang

Kasih sayang adalah suatu kelembutan di dalam hati, perasaan halus di dalam hati Nurani, suatu ketajaman perasaan yang mengarah pada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain, keturutsertaan di dalam merasakan kepedihan, belas kasih terhadap mereka dan berupaya menghapus air mata kesedihan dan penderitaan (Nasih Ulwan, 1981).

Sebagai guru bagi umatnya, Rasulullah saw dinyatakan sebagai sosok manusia yang berbudi lemah lembut, agung dan sangat kasih sayang kepada umatnya (sahabat sebagai peserta didik Rasul). Seperti diketahui banyak sahabat bahkan nabi sendiri luka pada perang Uhud, sebagai akibat perbuatan indisipliner dari sebgain kecil shabat (Dailamy, 2014). Namun Nabi saw tidak bersikap kasar dan berhati kasar, bahkan nabi bersikap lunak dan memaafkan kesalahan sebagian sahabat serta menampilkan nilai kasing sayang.

Implementasi nilai-nilai kasih sayang dengan seorang guru menampilkan sifat kasih sayang kepada muridnya tanpa membedakan status social mereka. Pendidikan Islam diarahkan tidak hanya mendidik unsur *rabbaniyyah*, tetapi juga insaniyah dengan berbuat kasih sayang terhadap sesama manusia.

4. Persamaan derajat

Adapun misi Pendidikan Islam adalah selaras dengan misi ajaran islam yang memulikan manusia, pemeliharaan terhadap hak-hak manusia yang pada intinya untuk memuliakan harkat dan derajat manusia (Abudin Nata, 2016).

Implementasi nilai kemanusiaan dalam Pendidikan Islam, misalnya dengan mendudukan manusia dalam kedudukan yang sama. Tidak berbuat diskriminasi terhadap mereka yang berbeda strata social, berbeda fisknya, dan latar belakang sukunya.

5. Penolong

Diantara hadis nabi yang menjadi motivasi bagi seorang muslim untuk saling tolong menolong yaitu: "Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya." (HR. Muslim).

Implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam Pendidikan Islam yaitu dengan diajarkan kepada peserta didik untuk suka menolong dengan peka terhadap lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Misalnya, para siswa untuk menjenguk temannya yang sakit atau terkena mushibah.

6. Tanpa kekerasan

Sikap kasar dan berhati keras akan menjadikan objek yang diajak tidak simpati, bahkan akan menghindarkan diri serta proses Pendidikan akan terganggu (Dailamy, 2014).

Implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam pelaksanaan Pendidikan Islam adalah dengan tidak berbuat kasar atau kekerasan jika seorang peserta didik melakukan kesalahan. Seorang pendidik harus mencegah dirinya dari kekerasan, penuh lemah lembut dan bersabar terhadap perilaku peserta didik. Ketika menyampaikan Pendidikan Agama Islam tidak mudah marah dan emosi

7. Menghargai martabat fisik manusia

Implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam Pendidikan Islam yaitu dengan tidak menghina fisik orang lain dengan mengejek, mengolok-olok, mencaci ataupun mencela.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang ada di dalam surat Al-Insan merupakan hak asasi bagi manusia diharapkan bisa diterapkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan misi agama Islam sendiri yaitu *rahmatan lil alamin*.

Nilai-nilai kemanusiaan yang dimaksud yaitu kebenaran, kebajikan, kasih sayang, persamaan derajat manusia, suka menolong, tidak berbuat kekerasan dan menghargai martabat manusia.

Dari hasil pembahasan ini perlu dikembangkan kembali penelitian tentang bagaimana strategi dan metode untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, Jilid ke-5)
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2016). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. (Jakarta: Gema Insani).
- Dailamy. (2014). Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. (Bantul, DIY: Trussmedia Grafika).
- Daud Ali, Muhammad. 1998). *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Press).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-3.)
- Hamka. (1984). *Tafsir Al-Azhar (Juz XXIX)*. (Jakarta: Citra Serumpun Padi).
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Tipologi Manusia Menurut Al-Qur'an*. (Yogyakarta: LABDA PRESS).
- Kementerian Agama. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X*. (Jakarta: Lentera Abadi).
- Muhammad ahmad & M. Mudzakir. (1998). *Ulumul Hadis*. (Bandung: Pustaka Setia).
- Nata, Abudin. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Kencana).
- Nasih Ulwan, Abdullah. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam islam*. (Semarang: CV Asyifa).
- Rusydiah. (2020). *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Study Terminologi al-Basyar, al-Insan dan an-Nas)*. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 41-57.
- Sukayasa, Evie Awuy. (2014). *Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar*. *Jurnal Kreatif*, 17 (2), 54-61.